

Faktor-Faktor Krisis Dan Dampak Krisis Yang Pernah Terjadi Di Indonesia Sehingga Mengakibatkan Kerapuhan Fundamental

Dwi Nur Maulidia¹, Mohammad Ricko Kurniawan², Muhammad Yasin³

^{1,2}Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

³Dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo,
Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi penulis: dwiinurr1753@gmail.com¹, rikoarek2@gmail.com², yasin@untag-sby.ac.id³

Abstract. *A crisis experienced by a country will affect a country's fundamentals or foundation because the impact is so great and can be felt by all levels of society in the country, both the government and society in general. This study will analyze the factors and impact of the crisis on the fragility of fundamentals. This research uses a descriptive analysis method, namely to investigate the situation, condition, the results of which are presented in the form of a research report with what it is about the crises that have occurred in Indonesia from 1960 to 2021. thus triggering inflation, deflation, and even recession which makes the crisis of society and government and affects its fundamental resilience.*

Keywords: *Crises, fundamentals, inflation.*

Abstrak. Krisis yang dialami suatu negara akan mempengaruhi suatu fundamental atau pondasi suatu negara karena dampak yang diberikan begitu besar dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dinegara tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Pada penelitian ini akan dianalisis faktor dan dampak krisis terhadap kerapuhan fundamental. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu untuk menyelidiki keadaan, kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian dengan apa adanya mengenai krisis-krisis yang pernah terjadi di indonesia dari tahun 1960 hingga 2021. sehingga memicu terjadinya inflasi, deflasi, bahkan resesi yang membuat krisis masyarakat maupun pemerintah dan berpengaruh terhadap ketahanan fundamentalnya.

Kata kunci: Krisis, fundamental, inflasi.

LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi merupakan salah satu hal yang paling ditakuti oleh negara di seluruh dunia. Karena apabila hal tersebut terjadi, kerugian akan menimpa pemerintah dan masyarakat sekaligus. Krisis ekonomi adalah keadaan di mana perekonomian di suatu negara mengalami penurunan secara drastis. Secara umum, negara yang menghadapi keadaan tersebut akan mengalami penurunan PDB (produk domestik bruto), anjloknya harga properti dan saham, serta naik turunnya harga karena inflasi.

Dampak inflasi pada individu dengan pendapatan tetap atau tidak mengalami kenaikan pendapatan adalah orang tersebut cenderung mengurangi jumlah barang yang dikonsumsi. Ada sebagian orang akan mengurangi tabungan dan investasinya, atau bahkan mencairkan tabungan dan investasinya, untuk mempertahankan sebagian pola konsumsinya. Terlihat dampak inflasi cenderung buruk bagi perekonomian karena kenaikan harga cenderung menurunkan output dari perekonomian. Ketika perekonomian diukur dengan harga konstan, maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi, ahkan menyebabkan ekonomi bertumbuh negatif.

Masyarakat yang menghadapi krisis juga akan melakukan hal yang hampir sama. Mulai dari mengurangi konsumsi, mengurangi utang dan menaikkan tabungan. Hampir semua aktivitas yang perusahaan dan masyarakat lakukan ketika menghadapi krisis cenderung menurunkan output perekonomian. Ketika sebagian besar masyarakat dan pebisnis percaya akan ada krisis ekonomi, besar kemungkinan perekonomian benar-benar akan mengalami krisis.

Kejadian ini memang sangat menakutkan. Sebab, akan ada banyak sekali pihak yang dirugikan jika sampai terjadi krisis ekonomi di suatu negara. Gejala yang muncul saat krisis ekonomi biasanya diawali oleh penurunan belanja dari pemerintah. Lalu, jumlah pengangguran melebihi 50% dari jumlah tenaga kerja. Selain itu, terjadi pula kenaikan harga pokok yang semakin meroket, penurunan konsumsi yang rendah, penurunan nilai tukar yang tidak terkontrol, dan penurunan pertumbuhan ekonomi yang drastis.

Oleh karena itu, mengapa krisis yang dialami suatu negara akan mempengaruhi suatu fundamental atau pondasi suatu negara karena dampak yang diberikan begitu besar dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dinegara tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Pada penelitian ini akan dianalisis faktor apasaja yang membuat krisis-krisis tersebut bisa terjadi di Indonesia dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi fundamental suatu negara.

KAJIAN TEORITIS

Krisis Ekonomi, Menurut ahli ekonomi, pengertian krisis ekonomi secara sederhana adalah suatu keadaan dimana sebuah Negara yang pemerintahnya tidak dipercaya lagi oleh rakyatnya, khususnya masalah financial. Menurut Arafat (2009) Krisis ekonomi global merupakan peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan (keadaan gawat) dan mempengaruhi sektor lainnya diseluruh dunia. Akibat dari krisis ekonomi yang terjadi di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, memberi dampak besar pada negara-negara Asia yang sedang berkembang. Ketika Indonesia mempunyai hutang terhadap negara lain dan bunga dari hutang tersebut semakin bertambah setiap tahunnya, tetapi pendapatan Indonesia tidak mengalami pertambahan akibat krisis ekonomi global, membuat Indonesia mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya.

Teori Inflasi, Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Kebijakan Moneter, Kebijakan moneter adalah kebijakan yang mengacu pada kontrol bank sentral terhadap jumlah uang beredar dan peredaran uang, dengan tujuan mencapai keseimbangan domestik (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pembangunan yang merata) dan keseimbangan eksternal (neraca pembayaran) dan mencapai tujuan ekonomi makro yaitu menjaga stabilitas ekonomi yang diukur dengan kesempatan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran.

Fundamental ekonomi, Fundamental ekonomi artinya segala hal yang menjadi elemen penting dan mendasar dalam aktivitas ekonomi. Beberapa hal tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi, inflasi, defisit anggaran, defisit anggaran berjalan, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu untuk menyelidiki keadaan, kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian dengan apa adanya. Hasil review artikel digunakan untuk menganalisis apasaja faktor dan dampak dari krisis yang pernah terjadi terhadap kerapuhan fundamental di negara indonesia dari periode krisis tahun 1960-1965 hingga 2020-2021. Hasil dari penelitian tersebut akan

digunakan untuk memetakan perbedaan faktor, dampak, dan sikap pemerintah terhadap masing-masing periode krisis yang terjadi hingga mempengaruhi fundamental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sendiri beberapa kali pernah mengalami masa-masa krisis sebelumnya, tepatnya pada saat tahun 1960 - 1965 (tingginya inflasi), tahun 1997-1998 (melemahnya nilai rupiah), tahun 2008 (menguatnya dollar AS), tahun 2013 (dollar AS kembali menguat), dan yang baru-baru ini dialami seluruh dunia pada tahun 2020-2021 (adanya pandemi covid-19). Lalu bagaimana kondisi Indonesia pada saat terjadinya krisis itu akan kami bahas satu-persatu, sebagai berikut :

a) Krisis pada tahun 1960-1965

Pada tahun 1965 dimana pada saat orde lama masa Demokrasi Terpimpin Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang sangat hebat. Krisis ini sering disebut dengan "Hiperinflasi Indonesia 1963-1965" dimana nilai mata uang Rupiah mengalami inflasi hingga 600%. Bahkan pada saat itu terjadi penyederhanaan nilai mata uang menjadi lebih kecil (Redenominasi) dari Rp 1000 menjadi Rp 1. Adanya inflasi yang tinggi, penyebab utama inflasi tinggi pada tahun 1960-an karena sistem ekonomi terpimpin yang lebih mengutamakan pembangunan proyek politik ketimbang pembangunan ekonomi. Krisis ekonomi 1965 ini latar belakangnya oleh kondisi politik negara ditandai oleh ketidakjelasan dan ketidakstabilan yang besar pada awal kemerdekaan tahun 1950an. Pada saat itu terjadi banyak pemberontakan yang membuat terhambatnya ekonomi pada tahun 1950an. Terlebih anggaran negara kebanyakan di salurkan untuk kebutuhan militer, hal ini menyebabkan semakin sedikitnya anggaran untuk kesejahteraan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya krisis di tahun 1960-1965 yakni pada tahun tersebut mengalami krisis puncak pada saat 1960an, barang-barang ekspor mengalami penurunan harga, khususnya ekspor karet dan tambang yang merupakan pemasukan ekspor terbesar pada saat itu. Akibatnya peredaran mata uang rupiah di masyarakat pun tak terkontrol dan harga-harga kebutuhan pokok ikut mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Bahkan nilai beras saat itu lebih berharga daripada mata uang rupiah. Pemerintah lalu melakukan Redenominasi yang memotong nilai mata uang dari Rp.1000 menjadi Rp.1 tetapi kebijakan tersebut malah semakin

memperparah laju inflansi. Indonesia pun terus mengalami inflansi dan pada tahun 1965 inflansi Indonesia menyentuh 600%. Hutang luar negeri Indonesia pun menjadi semakin membengkak hingga mengalami defisit.

Krisis ekonomi ini akhirnya dapat ditekan dengan kebijakan-kebijakan seperti menghentikan operasi Dwikora, bergabungnya kembali Indonesia ke PBB (United Nation), mengurangi anggaran militer. Pemerintah saat itu, Soeharto juga mengandalkan sebuah tim ahli ekonomi yang dilatih di AS untuk memulai periode rehabilitasi dan pemulihan ekonomi. Menghentikan pencetakan uang untuk kebutuhan devisa negara dan juga membuka kembali pasar ekspor-impor kita.

b) Krisis pada tahun 1998-1999

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1997-1998 ini sebenarnya merupakan bagian dari krisis Finansial Asia (*Asian Financial Crisis*) yang merupakan kombinasi yang parah antara perilaku pasar keuangan di luar batas dan kebijakan pemerintah yang lemah. Pada saat itu terjadi penurunan mata uang rupiah mengalami inflasi sekitar 70%, banyak perusahaan khususnya yang memiliki pinjaman dalam mata uang dolar AS mengalami kebangkrutan karena nilai utangnya membengkak. Hal ini pun menyebabkan PHK massal yang menyebabkan jumlah pengangguran mencapai sekitar 14 juta orang, melemahnya nilai Rupiah dari Rp.4000 per dollar menjadi Rp.16000 per dollar, dan terjadi bentrok antara aparaturnegara dengan masyarakat sepanjang 1998.

Dampak yang di timbulkan dari peristiwa tersebut sangat besar. Hal ini menyebabkan PHK massal yang menyebabkan jumlah pengangguran mencapai sekitar 14 juta orang, melemahnya nilai Rupiah dari Rp.4000 per dollar menjadi Rp.16000 per dollar, dan terjadi bentrok antara aparaturnegara dengan masyarakat sepanjang 1998. Ratusan perusahaan mulai dari skala kecil hingga konglomerat bertumbangan pada krisis tahun 1998. Sekitar 70% lebih perusahaan yang tercatat di pasar modal mendadak bangkrut. Kemudian, pengangguran melonjak ke level yang belum pernah terjadi sejak akhir 1960-an, yaitu sekitar 20 juta orang atau 20% lebih dari angkatan kerja. Akibat itu, angka kemiskinan pun juga meningkat. Tercatat, angka kemiskinan pada tahun 1998 mencapai sekitar 50% dari total penduduk. Melihat dampak tersebut, saat ini pemerintah sedang berusaha dengan maksimal agar krisis pada tahun 1998 tidak akan terulang lagi.

c) Krisis pada tahun 2008

Krisis keuangan pada 2008-2009 juga berdampak besar kepada Indonesia, tetapi dampaknya lebih dirasakan sektor keuangan. Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 2008 disebabkan sentimen eksternal, yakni dari perusahaan global Lehman Brothers yang melakukan produk investasi derivatif. Dilansir dari laman Kementerian Keuangan, saat itu Indonesia belum memiliki pengawasan bank, alhasil kepanikan global akibat jatuhnya *Lehman Brothers* turut berdampak pada Indonesia, dengan anjloknya nilai tukar. Krisis keuangan 2008-2009 dipicu oleh kredit macet di sektor properti AS (*subprime mortgage*). Krisis tersebut kemudian menumbangkan sejumlah perusahaan seperti *Lehman Brothers*. Akibat dari krisis tersebut, ekonomi AS berkontraksi 0,34% pada 2008 dan 3,07% pada 2009. Pertumbuhan ekonomi global juga menurun menjadi 2,8% pada 2008 dari 5,42% pada 2007. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri melambat menjadi 4,5% pada 2009 dari 6,1% pada 2008. Pertumbuhan Indonesia pada 2009 menjadi yang tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India.

Krisis finansial tersebut tidak hanya menghancurkan sendi-sendi sektor keuangan tetapi juga berdampak pada sektor riil domestik Indonesia. Selain itu ditemukan krisis global relatif lebih kuat dampaknya terhadap rumah tangga pedesaan daripada rumah tangga perkotaan. Namun karena pasar kerja di pedesaan lebih fleksibel, dampak krisis terhadap tingkat pengangguran pedesaan menjadi relatif lebih lemah. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi 6,1%, Cadangan devisa negara menjadi 56,7 miliar USD dari tahun sebelumnya 51,6 miliar USD, Inflasi juga mencapai 11,06% yang dipicu karena kenaikan harga komoditas dan minyak, Rasio utang terhadap PDB menjadi 33%, dan juga Harga minyak ikut terdampak dan turun di bawah 100 dolar AS per barel yakni ke level 95,71 dolar AS per barel.

d) Krisis pada tahun 2013

Pada 2013, rupiah melemah hingga ke kisaran 18%. Aksi jual di pasar obligasi membuat *yield* obligasi pemerintah tenor 10 tahun naik sampai 250 basis poin (bps). Pada 2013, posisi cadangan devisa menyentuh US\$ 93 miliar tahun 2013, periode Mei-November, BI menaikkan suku bunga acuan hingga 175 bps. Keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia akibat rencana pengurangan

QE oleh *the Fed*; dan juga neraca nilai perdagangan Indonesia yang defisit. Pada krisis ekonomi 2013, negara sudah mencatatkan defisit hingga US\$ 3,31 miliar di semester pertama. Defisit tersebut berasal dari aktifitas ekspor Indonesia yang berada di angka US\$ 91,05 miliar. Pada kuartal kedua 2013, neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami defisit US\$ 9,9 miliar yang setara 4,5 % PDB. Jumlah itu mengalami peningkatan 69 % dari kuartal sebelumnya, yakni US\$ 5,8 miliar. Defisit tersebut sekaligus melanjutkan defisit transaksi berjalan selama tujuh kuartal terakhir.

Dampak dari adanya krisis tersebut, banyak investor yang berbondong-bondong meninggalkan negara berkembang dan kembali ke AS karena dianggap sebagai tempat investasi paling aman. Arus modal yang berkurang akhirnya berdampak pada pasar keuangan domestik dan menyebabkan IHSG serta nilai tukar rupiah melemah cukup dalam. Rupiah pada tahun 2013 melemah hingga 21%, yakni Rp12.180 per *dollar* AS. Krisis yang terjadi pada tahun 2013 ini dampaknya adalah terjadinya kenaikan harga komoditi impor, baik yang menjadi obyek konsumsi maupun alat produksi. Adapun kenaikan harga alat-alat produksi impor bisa berdampak pada kenaikan harga komoditi yang diproduksi di dalam negeri, tetapi (sebagian besar) alat-alat produksinya impor; dan juga kenaikan nominal Rupiah dari utang luar negeri. Kedua dampak ini, pada gilirannya, akan memukul berbagai lapisan masyarakat.

e) Krisis tahun 2020-2021

Krisis tahun 2020 terjadi ketika ekonomi tumbuh negatif dua kuartal beruntun. Pada 2020 lalu dunia mengalami resesi akibat pandemi Covid-19, menyebabkan berkurangnya lapangan kerja dan banyak pegawai dirumahkan. Tanpa aktivitas dan mobilitas manusia, roda ekonomi pun macet. Pada 2020 lalu dunia mengalami resesi akibat pandemi Covid-19, sekarang resesi terjadi karena tingginya inflasi akibat harga komoditas energi yang melesat. Inflasi merupakan kondisi naiknya harga barang dan jasa selama periode tertentu. Inflasi yang berlebihan membuat daya beli masyarakat melemah. Di lain sisi, produksi barang dan jasa bakal menurun. Ini masuk dalam kategori berbahaya karena akan memicu pengangguran, kemiskinan, dan berujung pada resesi.

Karena krisis pada tahun 2020 karena adanya pandemi, data BPS menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pada tahun 2020, yakni sebesar -2,07%. Alhasil, perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena pergerakan yang kurang stabil.

Dampak yang pertama yang sangat terasa dan mudah sekali dilihat adalah melemahnya konsumsi rumah tangga atau melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Hingga saat ini, masyarakat mengalami penurunan daya beli yang sangat signifikan. Macetnya roda ekonomi membuat produksi turun sehingga banyak yang masyarakat yang terkena PHK karena banyak perusahaan mengalami kerugian hingga bahkan bangkrut dan akhirnya membuat pengangguran semakin bertambah.

Dengan adanya penjelasan dan dampak krisis yang terjadi di Indonesia selama beberapa kali dan sudah disampaikan di sub-bab sebelumnya, sekarang bagaimana usaha atau langkah yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya untuk mengatasi krisis yang sempat membuat kerapuhan fundamental di Indonesia.

1. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Tahun 1960-1965

Pemerintah segera melakukan kebijakan pengetatan moneter agar negara tidak semakin terbenam dalam krisis. Sanering atau pemotongan nilai mata uang mulai diterapkan terhitung sejak 25 Agustus 1959. Uang pecahan 500 dan 1.000 rupiah diturunkan nilainya 10 persen, menjadi 50 rupiah dan 100 rupiah. Dengan kata lain, nilai uang dipangkas hingga 90 persen. Sanering—yang oleh pemerintah disebut dengan istilah “penyehatan uang”—ditempuh untuk mencegah inflasi semakin tinggi, mengendalikan harga, meningkatkan nilai mata uang, dan memungut keuntungan tersembunyi dari perdagangan. Pemerintah membekukan 90 persen giro dan deposito di bank di atas 25.000 rupiah dan menukarnya dengan surat utang. Bersamaan dengan itu, dilakukan devaluasi dari 11,4 rupiah menjadi 45 rupiah per dolar AS. Boediono dalam bukunya menilai, ini langkah “tangguh” karena di pasar bebas waktu itu kurs sudah mencapai sekitar 150 rupiah per dolar AS (hlm. 100).

2. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Ekonomi 1998-1999

Saat krisis ekonomi 1998 terjadi, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Memperbaiki Sistem Perbankan*. Saat itu, salah satu penyebab terjadinya krisis adalah rusaknya sistem perbankan nasional. Ada banyak praktik perbankan tidak sehat yang dijalankan, lemahnya penegakan hukum serta masalah independensi bank sentral. Sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, IMF, dan Indonesia sepakat untuk menutup beberapa bank yang bermasalah. Selain itu, pemerintah juga membentuk BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) untuk melakukan restrukturisasi perbankan nasional secara menyeluruh.

b. *Restrukturisasi Utang Swasta*. Hal ini adalah upaya pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi 1998. Berdasarkan data dari World Bank, total utang luar negeri Indonesia hingga Maret 1998 adalah sebesar 138 miliar *dollar* AS. Dari total jumlah tersebut, sebesar 64,5% miliar dolar AS adalah utang perusahaan swasta. Dengan nilai tukar rupiah yang merosot tajam, tentu perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar utang tersebut. Inilah mengapa, restrukturisasi akhirnya dilakukan. Harapannya adalah agar posisi likuiditas perusahaan bisa terjaga sehingga tidak terjadi gangguan produksi dan minim PHK. Pada Januari 1998, pemerintah akhirnya ikut andil dalam penyelesaian masalah utang ini. Dalam hal ini, tim Penyelesaian Utang Luar Negeri Swasta berhasil mencapai kesepakatan yang mencakup pembiayaan perdagangan, pinjaman perusahaan swasta, dan penyelesaian pinjaman antar bank.

c. *Makro Ekonomi*. Dalam krisis ekonomi 1998, tidak hanya bank dan perusahaan saja yang mengalami kesusahan. Masyarakat dan rakyat kecil khususnya, juga ikut menderita karena krisis. Menurut data dari BPS, jumlah penduduk miskin meningkat dari 17,47% menjadi 24,20%. Akhirnya, sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi, APBN diperlonggar untuk memberikan bantuan kepada masyarakat miskin. Defisit APBN diperlonggar menjadi 8,5% di PDB untuk membiayai program Jaringan Pengaman Nasional dan penyediaan kebutuhan pokok.

3. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Tahun 2008

Berbeda dengan tahun 1998, krisis 2008 ini hanya berdampak sesaat. Saat itu, untuk menghadapi krisis, ada beberapa cara yang dilakukan, yakni:

a. *Pemerintah Mengeluarkan Tiga Perppu*. Peraturan pertama yang dikeluarkan adalah Perppu 2/2008. Aturan ini dibuat untuk memperkuat fungsi *lender of the last resort BI* dengan memperluas macam aset yang bisa dijadikan agunan dalam Fasilitas Pinjaman Jangka Pendek (FPJP). Kemudian, Perppu 3/2008 dibuat untuk memperkuat peran LPS di masa krisis. Ketiga, Perppu 4/2008 menetapkan mekanisme, tata cara dan koordinasi antar lembaga yang berwenang mencegah serta menangani krisis.

b. *Menurunkan Giro Wajib Minimum*. Pada Oktober 2008, BI menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) dari 9% ke 7% dan kewajiban valas dari 3% menjadi 1%.

4. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Tahun 2013

Keluarnya arus modal mengakibatkan melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai tukar rupiah. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan perlambatan ekonomi agar tidak terjadi *overheat*. Sebagai dampak dari adanya perlambatan ini, aktivitas bisnis pun menurun. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi meningkatnya angka pengangguran, pemerintah memberikan intensif pada dunia usaha agar dapat bertahan tanpa harus melakukan PHK.

5. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Tahun 2020-2021

Di 2020, cara pemerintah mengatasi krisis ekonomi adalah dengan menggerakkan ekonomi nasional yang sempat beku akibat pandemi. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp172,1 triliun untuk bantuan masyarakat agar mereka memiliki daya beli. Selain itu, pemerintah juga berusaha menggerakkan dunia usaha melalui pemberian intensif kepada korporasi maupun UMKM. Sebagai upaya pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia juga menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, menurunkan suku bunga dan melakukan pembelian Surat Berharga Negara. Tujuannya adalah untuk meningkatkan likuiditas keuangan sehingga mendorong aktivitas dunia usaha.

Itulah sederet upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi di Indonesia. Cara mengatasi krisis ekonomi yang dilakukan pemerintah bervariasi dan menyesuaikan dengan masalah saat itu hingga akhirnya kita masyarakat

Indonesia bisa dalam keadaan perekonomian seperti saat ini. Dan tentu kedepannya pemerintah akan terus berupaya agar krisis-krisis global maupun nasional bisa teratasi atau bahkan terhindari dampaknya secara langsung terhadap masyarakat sehingga menyebabkan berbagai masalah atau justru dapat membuat terjadinya kerapuhan fundamental di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersasarkan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa krisis-krisis yang pernah terjadi di Indonesia memberikan dampak terhadap kerapuhan fundamental suatu negara, fundamental sendiri disini sebagai dasar suatu negara dalam hal kehidupan sosial maupun ekonominya. Sehingga apabila suatu negara mengalami suatu krisis ekonomi tentunya hal tersebut akan dapat membuat kerapuhan dalam fundamental suatu negara. Saat terjadinya krisis-krisis di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lemahnya sistem yang ada di Indonesia pada saat tahun 1960-1965, Adanya kombinasi yang parah antara perilaku pasar keuangan di luar batas, kebijakan pemerintah yang lemah, dan inflasi yang tinggi pada saat tahun 1998-1999, Adanya kredit macet dan sentimen eksternal yang membuat anjloknya nilai tukar ditahun 2008, nilai rupiah yang melemah ditahun 2013, dan yang paling tidak terduga karena adanya pandemi yang menyerang seluruh negara yang membuat segala perputaran kehidupan menjadi terhambat di tahun 2020.

Segala penyebab tersebut tentunya memiliki dampak yang berbeda-beda tetapi, segala permasalahan tersebut dapat memicu terjadinya inflasi, deflasi, bahkan resesi yang membuat krisis masyarakat maupun pemerintah sehingga dapat memunculkan berbagai masalah ekonomi dan sosial didalam suatu negara yang apabila tidak diupayakan untuk diatasi maka fundamentalnya bukan hanya rapuh tetapi dapat hancur, berantakan dan tidak terkontrol. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah sudah berupaya mencari cara dan melakukan sesuatu untuk mengatasi krisis yang mana cara yang dilakukan pemerintah bervariasi dan menyesuaikan dengan masalah saat itu agar dampak dari krisis-krisis tersebut tidak sampai membuat terjadinya kerapuhan fundamental di Indonesia.

Pada penelitian ini tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna, perlu adanya penelitian secara terperinci mengenai adanya hubungan antara dampak krisis yang ditimbulkan sehingga mampu mengancam kerapuhan fundamental suatu negara. Kelemahan fundamental ekonomi dan masalah stabilisasi sistem keuangan harus segera diperbaiki, dan kebijakan moneter yang diambil harus melihat pada pengalaman krisis sebelumnya, agar tidak semakin memperparah krisis. Kesepakatan yang dilakukan dalam setiap kerjasama harus disesuaikan dengan keadaan ekonomi dan finansial negara. Serta Struktur keuangan harus disesuaikan dengan masalah yang ada dalam kelompok negara berkembang. Kami berharap kedepannya nanti akan ada penelian lanjutan yang mampu menganalisa secara lebih rinci dan dalam lagi sehingga segala informasi dapat tersampaikan kepada pembaca secara lebih jelas dan menjawab segala pertanyaan mengenai hal tersebut.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Nugroho, V., & Ramli, I. (2016). Krisis Ekonomi Krisis Politik Dunia Dan IHSG. *Jurnal Ekonomi*, 21(1), 61-75.

Sari, P. K., & Fakhrudin, F. (2016). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 377-388.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Adieb, Maulana. (2023). Krisis Ekonomi. Glints: diakses dari <https://glints.com/id/lowongan/krisis-ekonomi/>

Kwee, Hans. (2022). Krisis Ekonomi 2023. BusinessInsight: diakses dari <https://insight.kontan.co.id/news/krisis-ekonomi-2023>.

Setiawan, Verda Nano. (2022). Dunia di Bibir Jurang Resesi, Lebih Ngeri dari 1998 & 2008?. CNBCIndonesia: diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221001090436-4-376432/dunia-di-bibir-jurang-resesi-lebih-ngeri-dari-1998-2008>.

Yesidora, Amelia (2022). Mengenal Perjalanan Krisis Ekonomi di Indonesia. Katadata: diakses dari <https://katadata.co.id/intannirmala/ekonopedia/62b0889cd7310/mengenal-perjalanan-krisis-ekonomi-di-indonesia>

Puspita, Ni Ketut Candra. (2021). Ini Deretan Krisis yang Pernah Terjadi di Dunia Ada Krismon hingga Housing Bubble. IDX Chanel: diakses dari <https://www.idxchannel.com/economics/ini-deretan-krisis-yang-terjadi-di-dunia-ada-krismon-hingga-housing-bubble>

Pramisti, Nurul Qomariyah. (2020). Krisis Finansial 2008, Bagaimana Indonesia Mengatasinya?. tirtoid: diakses dari <https://tirto.id/krisis-finansial-2008-bagaimana-indonesia-mengatasinya-f7qD>

Idris, Muhammad. (2020). Apa Saja yang Terjadi Saat Resesi Ekonomi Indonesia Tahun 1998?. kompascom: diakses dari <https://money.kompas.com/read/2020/08/06/082004526/apa-saja-yang-terjadi-saat-resesi-ekonomi-indonesia-tahun-1998?page=all>

Hussein, Mohamad Zaki. (2013). Krisis Mata Uang Rupiah 2013: Penyebab dan Dampaknya. IndoProgress: diakses dari <https://indoprogress.com/2013/09/krisis-mata-uang-rupiah-2013-penyebab-dan-dampaknya/>